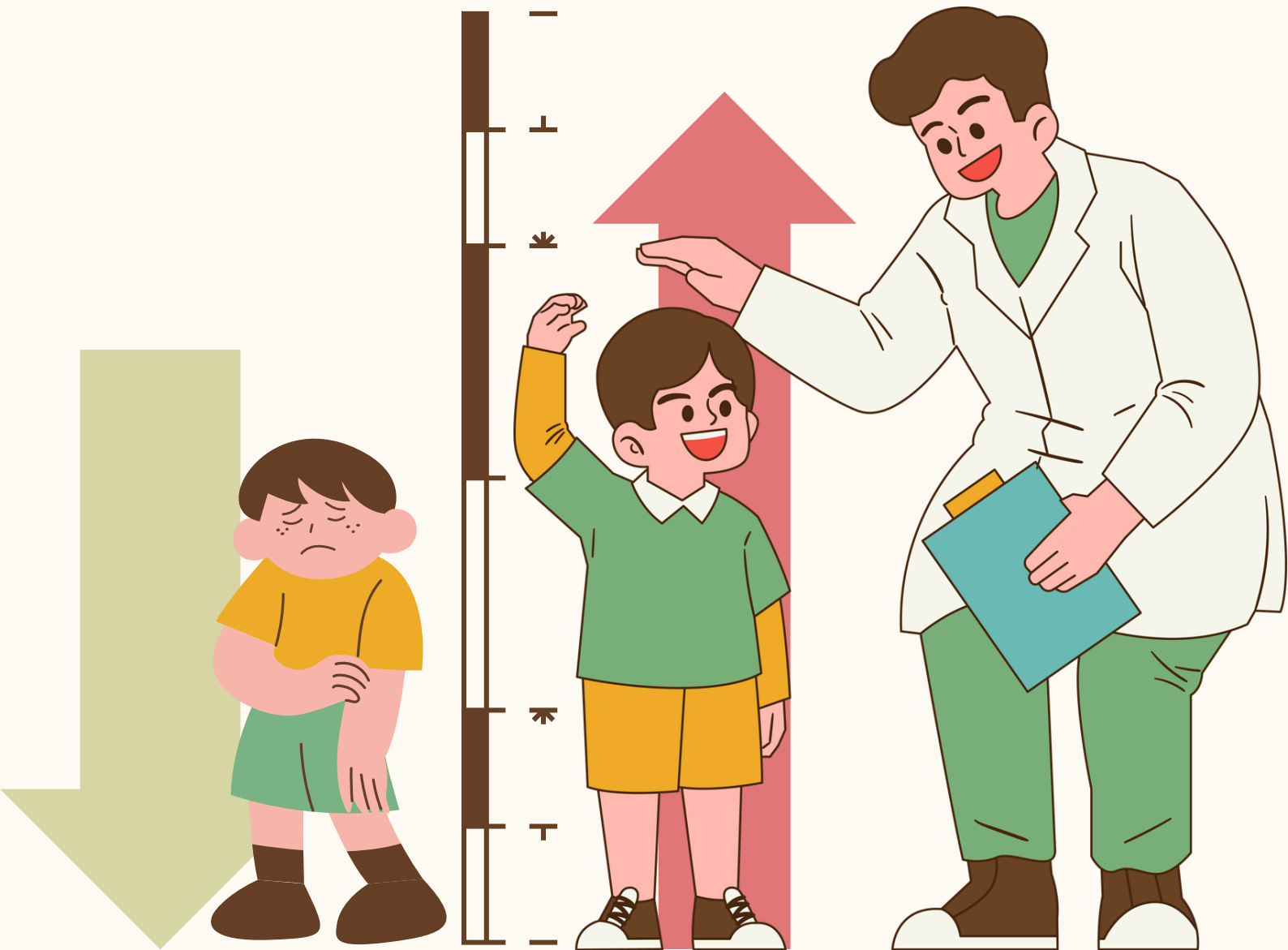




# POLICY BRIEF

**Evaluasi Pengukuran Antropometri  
dan Peran Kader Posyandu dalam  
Pencegahan Stunting di Kota  
Yogyakarta**

## STUNTING



Kriska Afri J, Muslimah S, Ririn, Emiliana, Gimanda N D, Suriani,  
Aulia P, Helena M D J, Andari W A

## LATAR BELAKANG

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang telah ditetapkan (Lalu et al., 2021).

Prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan terjadinya penurunan yang signifikan, dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Humas BRIN, 2023). Namun, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, yang dipublikasikan pada tahun 2024, menunjukkan peningkatan prevalensi stunting di Yogyakarta dari 13,8% pada tahun 2022 menjadi 16,08% pada tahun 2023. Sekretaris DP3AP2KB Kota Yogyakarta menyoroti fluktuasi ini sebagai masalah yang memerlukan perhatian dan upaya penurunan lebih lanjut (Wartajogjakota, 2024).

Dalam upaya mencapai target pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, Posyandu memegang peran krusial sebagai sarana utama. Para kader posyandu di Kota Yogyakarta telah berupaya dalam menurunkan angka stunting, meskipun pelaksanaannya belum mencapai tingkat yang optimal.



## TUJUAN

Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui gambaran peran kader Posyandu dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting di Kota Yogyakarta.



## CEGAH STUNTING

## METODE

Kajian ini menggunakan metode campuran yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran kader Posyandu dalam pencegahan dan penurunan stunting di Kota Yogyakarta. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan 3 orang kader di puskesmas Gedongtengen, Gondomanan, dan Mantrijeron Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pengalaman kader dalam kegiatan Posyandu, termasuk partisipasi kader dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting, Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui observasi terhadap 400 balita. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data karakteristik responden dan mengobservasi sejauh mana kader Posyandu mematuhi prosedur pengukuran antropometri. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif.



# HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas anak yang datang ke Posyandu di Kota Yogyakarta berusia 0-59 bulan, (52,5%) laki-laki dan (47,5%) perempuan. Sebanyak (78,5%) balita memiliki status gizi normal, (0,5%) gizi tinggi, (17,0%) gizi pendek dan (4,0%) sangat pendek. Infrastruktur dan peralatan yang digunakan dalam pengukuran cukup baik, semua balita ditimbang dan dicatat hasil penimbangan di formulir pengukuran serta sebagian besar memiliki buku KIA. Sebanyak (32,3%) kader tidak menggunakan tisu atau kain bersih untuk membersihkan timbangan, hal tersebut dapat mempengaruhi akurasi pengukuran. Sebanyak (99,5%) kader menunjukkan ketepatan dalam penggunaan timbangan terkalibrasi dan penempatan timbangan di permukaan datar (76,5%), Sebanyak (68,5%) kader tidak memperhatikan penggunaan popok atau pakaian saat pengukuran dan (82,5%) kader kurang akurat dalam pencatatan hasil penimbangan. Sebanyak (98,3%) kader aktif memberikan edukasi kepada orang tua dan merujuk kasus yang memerlukan intervensi (88,3%). Sebagian besar kader sudah mengikuti pelatihan terkait dengan stunting. Meskipun demikian, kader menghadapi kendala keterbatasan waktu dan dukungan dari orang tua anak yang berbeda-beda. Kader mendapatkan dukungan yang positif dari puskesmas, kelurahan dan lembaga terkait, namun diperlukan pendekatan lebih aktif lagi dari pihak yang berwenang serta alokasi pendanaan yang cukup untuk mendukung keberlanjutan kegiatan kesehatan masyarakat.



# HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian Saragih & Gurning (2023) yang menekankan bahwa program pencegahan stunting yang efektif memerlukan pendekatan pembinaan kader yang holistik dan berkelanjutan. Pembinaan ini meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melaksanakan program pencegahan stunting. Kesalahan dalam melakukan pengukuran antropometri dapat menghasilkan data yang tidak akurat, yang berujung pada diagnosis dan intervensi kesehatan yang keliru serta rekomendasi medis yang tidak sesuai dengan kebutuhan (Kementrian Kesehatan, 2021). Penelitian yang dilakukan Rejeki & Mahendra (2023) juga menunjukkan pentingnya pelatihan komprehensif bagi kader Posyandu. Pelatihan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, khususnya dalam kesehatan ibu dan anak serta gizi seimbang, memberdayakan mereka sebagai agen perubahan yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan. Kader yang terlatih mampu menjalankan program kesehatan lebih efektif, termasuk pemantauan status gizi dan penyuluhan kesehatan.

## KESIMPULAN

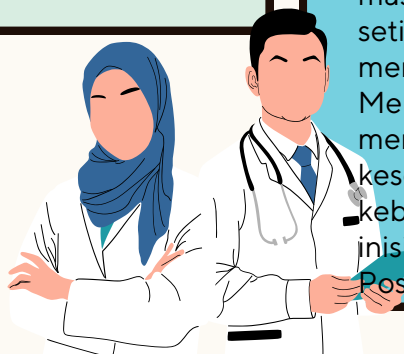
Kajian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang mengikuti Posyandu di Kota Yogyakarta memiliki status gizi normal, namun anak dengan status gizi pendek dan sangat pendek masih ada. Infrastruktur dan peralatan pengukuran tersedia dengan baik, akan tetapi perlu peningkatan dalam persiapan alat dan pencatatan hasil untuk memastikan akurasi pengukuran. Kader Posyandu aktif dalam pencegahan stunting dan pemantauan gizi anak, meskipun menghadapi kendala waktu dan dukungan dari orang tua anak. Dukungan yang positif diberikan oleh puskesmas dan lembaga terkait, namun diperlukan pendekatan lebih aktif dari pihak yang berwenang dan alokasi pendanaan untuk keberlanjutan kegiatan kesehatan masyarakat.



## REKOMENDASI

1. Mengadakan pelatihan tahunan bagi kader Posyandu tentang pemantauan tumbuh kembang anak, komunikasi, edukasi dan manajemen waktu, dengan melakukan evaluasi berkala setiap 6 bulan sekali menggunakan pre-test dan post-test serta melakukan pengukuran keberhasilan dengan jumlah pelatihan dan kader yang ikut berpartisipasi.
2. Mengimplementasikan program edukasi gizi di PAUD minimal 4 kali kunjungan setiap tahunnya. Melakukan kampanye promosi Posyandu melalui media sosial dan komunitas lokal setiap bulan. Mengukur keberhasilan jumlah PAUD yang ikut serta, orang tua yang hadir dan peningkatan partisipasi masyarakat di Posyandu.
3. Mengadakan rapat koordinasi bulanan antara pemerintah daerah, lembaga terkait dan kader Posyandu. Pemerintah menyediakan dukungan logistik dan fasilitas yang memadai untuk Posyandu dan mengukur keberhasilan dengan jumlah rapat yang terlaksana, tindakan konkret yang dihasilkan, jumlah alat dan fasilitas yang diberikan serta kondisi ketersediaannya dilapangan.
4. Membentuk kelompok kerja dengan tokoh masyarakat yang mengadakan pertemuan setiap 3 bulan sekali untuk membahas dan mengimplementasikan program Posyandu. Melakukan kampanye kesadaran yang menargetkan suami untuk berperan aktif dalam kesehatan keluarga dan melakukan pengukuran keberhasilan dengan jumlah pertemuan, inisiatif, kampanye dan partisipasi suami di Posyandu.

**YUK KE  
POSYANDU**



## REFERENSI

- Lalu, M., Dadi, A. R., & Febiola, T. T. (2021). Kebijakan Dan Strategi percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia.
- Ria Saputri Rejeki, & Gerry Katon Mahendra. (2023). Analisis Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *Journal of Social and Policy Issues*, 3(2023), 121-125. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.202>
- Saragih, F. A., & Gurning, F. P. (2023). Upaya Percepatan Program Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Pembinaan Kader di Kota Medan.
- Wartajogjakota. (2024). Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta - Pemantauan Pemberian MPASI Cegah Kasus Stunting Baru di Yogya. *Humas BRIN*. (2023). BRIN Ungkap Prevalensi Stunting di Indonesia Cenderung Fluktuatif. In *Brin* (pp. 22-25).